**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Hari demi hari, tahun demi tahun zaman pun semakin berubah. Dari zaman kuno sampai sekarang zaman modern globalisasi yang serba instan dan serba berubah. Tidak hanya globalisasi yang berubah di Indonesia, tentunya sistem pendidikan di Indonesia pun mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi bertujuan untuk memperbaharui pendidikan di Indonesia untuk semakin maju dan lebih baik. Sejalan dengan kemajuan yang terjadi, maka pendidikan di sekolah – sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Kurikulum pendidikan pastinya terjadi perubahan pada setiap beberapa tahun, tentunya sistem pengajaran pun yang dilakukan oleh seorang guru harus adanya perubahan. Guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang tepat dengan materi pengajaran yang akan diberikan kepada siswa dan tentunya memberikan motivasi belajar siswa menjadi lebih meningkat. Pembaharuan dan pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalm pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pada dasarnya kegiatan beiajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu pemegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran, sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Depdikbud (1999). Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia – manusia pembangunan dan rnembangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta kreativitas siswa pada saat pembelajaran. Sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal pada Bab III pasal 4 ayat 4, yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”

Pada kenyataanya mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran tidak semudah yang dibayangkan. Serta mendapatkan hasil kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan harapan tidak semudah membalikan telapak tangan. Nilai hasil kegiatan pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik kebanyakan hanya mencapai nilai rata – rata ketuntasan minimal yaitu 65. Hanya sedikit atau bahkan hanya satu atau dua orang peserta didik saja yang mendapatkan nilai di atas rata – rata ketuntasan minimal. Sedangkan mengingat tujuan dari pembelajaran adalah peserta didik mendapatkan hasil yang baik yaitu nilai semua peserta didik yang didapatkan diatas rata – rata ketuntasan minimal. Guru menginginkan nilai yang didapat peserta didik mencapai 90 sedangkan kenyataannya hanya sedikit yang bisa mendapatkan nilai mencapai 90.

 Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksirnal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/ model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Maka diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar peserta didik khususnya pada pelajaran IPA. Misalnya dengan melibatkan siswa untuk bersama – sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPA yang diharapkan oleh guru adalah 90,00.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah peserta didik yang tidak memiliki dorongan belajar. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, pembelajaran hanya satu arah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis.

Maka dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan peserta didik, serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA. Motivasi tidak hanya menjadikan peserta didik terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh peserta didik akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka dan seberapa jauh peserta didik mendapatkan hasil yang baik. (Nur, 2001 : 3) “Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa”. Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi dan prestasi yang optimal bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran discovery learning untuk mengungkapkan apakah dengan model discovery learning dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA. Penulis memilih model pembelajaran ini mengkondisikan peserta didik agar terbiasa menemukan sendiri materi pembelajaran yang dipelajari. Dalam model pembelajaran discovery learning siswa lebih aktif dalam menemukan materi sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah – masalah yang terjadi dilapangan adalah sebagai berikut :

1. Sulitnya memahami materi pada mata pelajaran IPA tentunya akan menghambat pada hasil belajar yang baik karena peserta didik tidak akan menyelesaikan soal latihan dengan tuntas.
2. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya dengan metode ceramah saja, dengan tidak inovatifnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mengurungkan niat peserta didik untuk belajar dengan baik.
3. Kurangnya referensi yang digunakan
4. Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi prose kegiatan pembelajaran.
5. Sikap peserta didik yang pasif pada saat pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran terjadi hanya satu arah.
6. Peserta didik membicarakan hal–hal  di luar materi waktu berdiskusi
7. Peserta didik kurang memahami bahasa/ maksud kalimat soal.
8. Pada saat diskusi, hanya sebagian peserta didik yang aktif dalam mengerjakan soal latihan yang lainnya mungkin hanya diam atau mengobrol, sehingg peserta didik yang memahami materi hanya sebagian dari seluruh peserta didik yang ada.
9. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses diterapkannya model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Ciri Khusus Makhluk Hidup di kelas VI SDN Gamblang?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada materi Ciri Khusus Makhluk Hidup di kelas VI SDN Gamblang ?
3. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses diterapkannya model pembelajaran discovery learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA dengan materi Ciri Khusus makhluk Hidup di kelas VI SDN Gamblang.
2. Mengetahui pengaruh hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran discovery learning dalam pelajaran IPA dengan materi Ciri Khusus Makhluk Hidup pada siswa kelas VI SDN Gamblang.
3. **Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat bagi guru

Memberikan pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran IPA khususnya materi Ciri Khusus Makhluk Hidup.

1. Manfaat bagi siswa

Diharapkan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sehingga lebih dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran-pelajaran IPA serta dapat meningkatkan pemahaman pada materi yang dipelajari.

1. Manfaat bagi sekolah

 Memberikan masukan bagi sekolah sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan di sekolah tersebut dan dapat meningkatkan kualitas lulusan yang dapat mengangkat nama baik instiusi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan.

1. **Definisi Operasional**

Menurut Sund ”*discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip”. Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:20).

Dalam Konsep Belajar, sesungguhnya *discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana teori Bruner tentang kategorisasi yang nampak dalam *discovery*, bahwa *discovery* adalah pembentukan kategori-kategori, atau lebih sering disebut *sistem-sistem coding*. Pembentukan kategori-kategori dan *sistem-sistem coding* dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi (*similaritas & difference*) yang terjadi diantara obyek-obyek dan kejadian-kejadian (events).

Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan pengamatan sendiri. Siswa juga dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan model discovery learning siswa menemukan materi yang pasti yang sedang dipelajarinya.

Dengan demikian siswa melakukan pembelajarannya dengan aktif serta menemukan konsep – konsep materi IPA dengan pasti. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak lagi didominasi oleh gurunya, tidak lagi pembelajarn yang hanya satu arah dan pembelajaran seperti ini akan meningkatkan motivasi dan tentunya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan.